

BAB IV

JENESYS DAN CITRA JEPANG DI INDONESIA

Pada bagian-bagian sebelumnya, telah terlihat bagaimana citra Jepang di Indonesia, dan bagaimana JENESYS mempengaruhi pemuda Indonesia melalui programnya. Pada bagian keempat ini akan diuraikan bagaimana ketiga *soft power currencies* dapat mempengaruhi citra Jepang di Indonesia. Oleh karena itu, pembahasan akan dimulai dari pengaruh JENESYS pada pesertanya, sebelum dilanjutkan dengan pembahasan pengaruh JENESYS pada Indonesia.

4.1 Pengaruh JENESYS pada Pesertanya

Pada bagian sebelumnya, terlihat jelas bagaimana *benignity*, *brilliance*, dan *beauty* menghantarkan *soft power* Jepang pada para peserta JENESYS. *Benignity* menimbulkan rasa terima kasih dan simpati pada peserta. Peserta yang lulus seleksi dan mendapat kesempatan untuk pergi ke Jepang melalui JENESYS amat berterima kasih kepada Pemerintah Jepang atas kesempatan yang diberikan. Mereka dapat melihat dunia luar, belajar banyak dari masyarakat Jepang, dan mendapat teman-teman baru. Beberapa peserta belum pernah keluar negeri sebelum mengikuti JENESYS, sehingga mereka amat menghargai kesempatan ini. Terlebih lagi karena mereka tidak perlu mengeluarkan biaya sepeserpun, kecuali uang saku.

“Buat aku menyenangkan, soalnya terfasilitasi banget, kan? Kata Pak Cecep [Koordinator dari Kemenpora], itungannya satu orang itu,, jadi kita ‘tu makan, semua fasilitas dibiayai, tapi kita ga dikasih [uang saku], tapi mereka memfasilitasi banget. Kita ga pernah merasa terlantar, kalau udah ada *schedule* makan, ya bener-bener makan pada saat itu juga.” (AWS)

Setelah kembali, peserta bersimpati pada Jepang, khususnya pada orang-orang Jepang. Kesopanan, keramahan, dan kejujuran orang Jepang telah memberikan citra positif pada para peserta JENESYS. Mereka tidak teringat bahwa Jepang pernah menjajah Indonesia, dan juga fenomena *jugun ianfu*. Hal ini tidak berarti mereka tidak mengetahui sejarah bangsa, tetapi karena mereka menyerapnya hanya sebagai pengetahuan saja. Mereka juga tidak merasa dendam terhadap Jepang, walaupun mengetahui bahwa bangsanya pernah dijajah Jepang.

Dengan demikian, citra Jepang yang didapat responden dan citra Jepang yang didapat oleh generasi Indonesia sebelumnya akan berbeda jauh. Generasi sebelumnya masih akan menganggap orang-orang Jepang sebagai orang-orang yang kejam karena sebagian dari mereka mengalami masa penjajahan Jepang sendiri, dan sebagian lain mendengar cerita orang tuanya, sementara sebagian lagi adalah anak-anak korban kekejaman itu sendiri.

Peserta tidak mengalami langsung masa penjajahan Jepang, ataupun menjadi anak-anak yang terlantar karena orang tua mereka menjadi korban. Peserta menjadi *recipient soft power* yang tidak memiliki kendala apapun untuk menangkap daya tariknya, atau dengan kata lain, bersedia menerima *soft power* Jepang. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menyerap citra positif yang disebarkan melalui kontak langsung dengan masyarakat Jepang. Peserta yang pada awalnya tidak punya ketertarikan pada Jepang pun berpendapat bahwa orang Jepang sangat ramah, bersahabat, dan sopan.

Peserta juga dibuat kagum pada Jepang, sebagai salah satu hasil dari *brilliance*, yang terlihat pada saat kunjungan ke pabrik toilet dan SMK.

“Banyak tombol-tombolnya, Kak. Keren gitu.. Ada tombol buat nyetel musik, radio, volume. Tinggal pencet-pencet aja..” (RGM)

“Mereka itu keren, Kak.. Masih SMA kayak kita, tapi udah bisa bikin mesin penyiram tanaman.” (AWS)

“Mereka tuh seumurannya kita, tapi pinter-pinter, Kak.” (AS)

Hal ini karena adanya perbedaan antara Indonesia dan Jepang. Indonesia masih perlu menangani sampah yang ada di setiap sudut kota, sedangkan Jepang tidak. Indonesia tidak memiliki toilet yang dilengkapi radio dan pemutar musik, Jepang malah sudah memproduksinya. Indonesia masih perlu menata setiap kotanya dengan baik, Jepang sudah teratur. Orang-orang Indonesia masih kesulitan untuk disiplin, terutama mengenai waktu, sedangkan orang Jepang amat disiplin dan menghargai waktu. Semua perbedaan ini membuat Jepang terlihat lebih baik dari Indonesia. AWS berujar, “orang Jepang itu kerjanya cepet, tepat waktu.” Kekaguman ini diserap secara positif oleh peserta, dengan cara mengubahnya menjadi keinginan untuk memajukan bangsa. Peserta juga terpacu untuk maju, dan berusaha keras untuk mencapai cita-citanya.

Pengadopsian budaya dan perilaku Jepang oleh peserta terlihat jelas dalam wawancara. Peserta dengan terus terang mengungkapkan, ingin mengikuti beberapa perilaku dan pemikiran orang Jepang. Hal ini dapat berakibat positif, yaitu peserta dapat mengatur waktu dengan baik dan dapat mendisiplinkan diri. Kedua perilaku ini tentu saja dapat membantu mereka dalam meraih cita-citanya. Dengan manajemen waktu yang baik, peserta dapat tetap aktif di berbagai kegiatan di luar kampus atau sekolah, tanpa meninggalkan tugas-tugas yang diberikan dosen-dosen ataupun guru-guru mereka. Disiplin diri dapat membantu mereka mengatasi rasa malas yang dapat mengganggu.

Perilaku positif lainnya yang diadopsi peserta dari orang-orang Jepang membuat mereka lebih menghormati dan menghargai orang lain. Hal ini tentu saja berpengaruh positif pada peserta. “Sekarang aku lebih menghargai perbedaan, Kak. Kalo ada temen yang lagi ngasih pendapat, aku dengerin dulu sampai selesai. Dulu enggak. Sekarang sih, dengerin dulu, baru dikomentarin.” Peserta meningkatkan kemampuan interpersonalnya dengan mampu menghargai perbedaan yang ada, sehingga mendukung mereka dalam membangun relasi dan jaringan. Perilaku ini, dan dua perilaku sebelumnya, tentu sangat berguna bagi masa depan peserta.

Keinginan untuk meniru Jepang mengindikasikan adanya kecenderungan untuk mengidentikan diri dengan Jepang. Ketika seseorang menyukai sesuatu, dia akan meniru beberapa hal yang disukainya dari sesuatu tersebut, dan kemudian merasa bahwa dirinya adalah bagian dari sesuatu tersebut. Demikian halnya dengan para peserta. Semakin banyak perilaku dan nilai budaya yang ditiru mereka dari Jepang, semakin besar kecenderungan peserta untuk mengidentikan diri dengan Jepang. Hal ini tidak semata-merta membuat peserta merasa dirinya orang Jepang, tetapi peserta akan merasa dirinya terhubung dengan Jepang karena adanya berbagai kesamaan perilaku dan nilai budaya. Kesamaan perilaku ini dapat membuat peserta mengidentikan diri dengan Jepang. Semakin banyak perilaku yang ditiru peserta dari Jepang, semakin tinggi pula kecenderungan peserta untuk mengidentikan diri.

Pengidentikan diri dengan Jepang dapat membahayakan identitas peserta sebagai orang Indonesia. Identitas kebangsaan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kartu identitas atau KTP, warga kenegaraan, ataupun bahasanya. Tingkah laku dan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang juga merupakan komponen penting yang dapat menunjukkan identitas kebangsaan seseorang.

Atkinson menyimpulkan, banyak penelitian telah membuktikan bahwa *“exchange students return home with a more positive view of the country in which they studied and the people with whom they interacted”* (2010, 3). Peserta JENESYS adalah pemuda-pemuda Indonesia yang berusia 16 hingga 18 tahun yang masih murid SMA. Mereka masih dalam masa pencarian jati diri, masa pembentukan identitas. Jika pemuda-pemuda pada usia ini diperkenalkan pada paham dan pemikiran baru, mereka dapat menirunya dan menganggap paham dan pemikiran tersebut adalah paham dan pemikiran yang benar, apalagi jika sejak awal mereka tidak memiliki dasar nilai yang kuat. Dasar nilai yang kuat, nasionalisme ataupun agama, dapat menjadi filter untuk menilai paham baru yang mana yang dapat diterima dan tidak bertentangan dengan nilai utama. Ketiadaan filter dapat membuat seseorang mudah menerima pemikiran baru dan meninggalkan atau mengkompromikan pemikiran lamanya.

Peserta JENESYS yang masih dalam masa pencarian identitas ini diekspos pada budaya luar, budaya Jepang, selama mengikuti program. Hal ini dapat membahayakan identitas mereka sebagai orang Indonesia. Mereka dipertemukan dengan budaya dan masyarakat yang belum pernah mereka temui sebelumnya. Budaya itu terlihat amat menarik dan unik, terlebih lagi nilai-nilainya berbeda dengan yang mereka lihat sehari-hari di Indonesia. Masyarakat yang ramah, sopan, dan jujur menambah keyakinan bahwa nilai budaya yang mereka anut adalah nilai yang baik. Daya tarik ini kemudian memikat peserta JENESYS dan membuat mereka ingin meniru banyak hal dari Jepang. Terlebih lagi, mereka memandang Indonesia sebagai ‘kurang baik’, karena banyak sampah bertebaran di mana-mana, tidak tertib dan teratur, rawan kejahatan, dan masyarakat yang lebih mementingkan kepentingan dirinya sendiri. Tentu saja, citra Indonesia pada peserta JENESYS akan semakin buruk setelah mereka melihat Jepang yang teratur, bersih, masyarakat yang jujur, sopan, dan amat menghormati orang lain.

Identitas Indonesia peserta JENESYS akan lebih terancam ketika peserta tertarik untuk menggunakan bahasa Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa adalah salah satu stereotipe utama yang dapat menentukan identitas kebangsaan seseorang. Ketika peserta lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing daripada bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibunya, maka identitasnya sebagai orang Indonesia sudah terancam. Namun, penggunaan bahasa Jepang dalam pergaulan sehari-hari di Indonesia tidak memungkinkan, kecuali peserta memiliki komunitas yang mendukungnya untuk berbahasa Jepang.

Perubahan pada peserta JENESYS yang merupakan hasil dari *beauty* adalah peserta menyetujui dan mendukung perjuangan Jepang dalam bidang lingkungan. Selama kunjungan, peserta melihat Jepang sebagai negara yang bersih dan mencintai alam. Kesadaran penduduk Jepang untuk membuang sampah pada tempatnya membuat peserta sadar bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang penting. Kegagalan menjaga lingkungan dapat berarti lingkungan yang buruk, kotor, dan timbulnya bencana alam seperti banjir. Peserta disadarkan bahwa perilaku membuang sampah sembarangan adalah perilaku yang merusak lingkungan, yang berarti tidak mencintai alam.

Setelah melihat bahwa kebersihan itu baik dan dapat menghasilkan lingkungan yang indah, peserta setuju untuk ikut menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Peserta yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan, terkadang membuang sampah sembarangan, menjadi menjaga lingkungan dan memberi contoh pada orang sekitarnya untuk membuang sampah pada tempatnya.

JENESYS telah memberi kesan tersendiri pada para pesertanya. Banyak peserta telah mengubah perilaku dan cara pikirnya dengan meniru orang Jepang. Akan tetapi, perlu diingat bahwa para peserta adalah pemuda Indonesia yang berpotensi untuk menjadi pemimpin bangsa di masa yang akan datang, yang akan membuat kebijakan-kebijakan untuk negeri ini, terlebih lagi jika mereka terpacu untuk lebih bekerja keras seperti yang ditemukan pada para responden. Oleh karena itu, bagian berikut ini akan menguraikan bagaimana JENESYS berpengaruh pada citra Jepang di Indonesia.

4.2 Pengaruh JENESYS terhadap Indonesia

Soft power digunakan untuk menciptakan *milieu* bagi kebijakan di masa depan. *Soft power* yang disebarkan sekarang tidak berarti akan memanen hasilnya dalam waktu dekat. Para pemuda adalah calon pemimpin bangsa di masa depan (Nye, 2005). Bukan hanya karena mereka lebih terpacu untuk berprestasi setelah mengikuti program JENESYS, tetapi juga karena sejak awal, mereka memang pemuda-pemuda unggulan yang lulus seleksi dan berprestasi di sekolah masing-masing. Perubahan yang terjadi pada diri peserta pasti akan berpengaruh pada masa depan Indonesia, terutama pada masa depan hubungan Indonesia-Jepang, di ranah bilateral maupun multilateral.

Pemuda yang terpacu untuk maju sejak usia dini dapat meraih prestasi lebih tinggi daripada pemuda yang tidak. Mereka akan menetapkan target yang lebih tinggi, berusaha untuk belajar, mencari tahu lebih banyak, dan mencapai prestasi yang lebih tinggi dari pemuda lainnya. Seperti itulah peserta JENESYS. Saat mengikuti program, mereka dikenalkan pada budaya Jepang, dan ingin untuk lebih bekerja keras, memiliki target lebih tinggi, dan lebih disiplin.

Keinginan ini dapat memacu kemajuan bangsa. Sebuah bangsa dapat maju karena pemudanya. Jika mereka terpacu untuk maju, maka mereka dapat memimpin generasinya untuk memajukan bangsa di masa yang akan datang, seperti para pemuda yang mendorong adanya revolusi kemerdekaan. Para peserta JENESYS berangkat sewaktu mereka masih SMA. Ketika mereka kembali, mereka ingin mempengaruhi orang-orang di sekelilingnya untuk berprestasi, disiplin dan menjaga lingkungan. Sekarang sebagian dari mereka masih menempuh pendidikan di SMA, sebagian lagi sudah lulus dan menjadi mahasiswa.

JENESYS memiliki lebih dari 800 orang peserta dari tahun 2008 hingga tahun 2010 saja. Pelaksanaannya masih akan berjalan dalam dua tahun yang akan datang. Jika dalam satu tahun diberangkatkan 300 peserta, maka dalam dua tahun akan ada 600 peserta. Dengan demikian, jumlah peserta yang berangkat melalui program JENESYS dari Indonesia akan berjumlah 1400 peserta, 1400 pemuda. Ketika semua pemuda tersebut terpacu untuk maju dan berprestasi, maka

Indonesia akan memiliki 1400 pemuda berpotensi tinggi untuk menjadi pemimpin-pemimpin bangsa.

Peserta JENESYS menunjukkan simpati yang besar pada Jepang yang disertai dengan keinginan untuk meniru. Dengan demikian, maka 1400 pemuda ini akan mempengaruhi kemajuan bangsa, dan juga identitas bangsa di masa yang akan datang. Mereka akan membawa Indonesia menjadi ‘seperti Jepang’, bukan seperti Indonesia. Pemuda-pemuda yang diharapkan dapat menjadi pemimpin bangsa ini juga dapat menghasilkan kebijakan yang cenderung mendukung atau memihak Jepang di masa yang akan datang, sehingga dapat menguntungkan pihak Jepang.

Pemberian beasiswa pada pemuda Indonesia yang masih SMA juga bertujuan untuk meningkatkan dialog antarbangsa. Terlebih lagi, kemungkinan para pemuda ini menyimpan dendam pada Jepang akibat penjajahan dan *jugun ianfu*, sangat kecil, karena mereka adalah generasi yang lahir jauh setelah Indonesia merdeka. Mereka adalah generasi yang masih mudah dipengaruhi, karena usianya, dan tidak adanya dendam pada Jepang.

Dengan demikian, Jepang dapat menghapus citra buruknya sebagai penjajah yang kejam pada rakyat Indonesia, secara khusus, dan dunia, secara umum, dan menggantikannya dengan citra yang positif: ramah dan bersahabat. JENESYS adalah salah satu alat propaganda Jepang untuk memperbaiki citranya. Penggambaran para peserta mengenai Jepang, yaitu “baik sekali” dan “ramah, bersahabat”, amat berbeda dengan kesan yang didapat generasi sebelumnya pada masa penjajahan. Lam mengutip seorang kritik yang mengatakan bahwa “*For Japan to be perceived as a legitimate proponent of democracy and human rights in Southeast Asia it must clearly and irrevocably cut its ties to its imperial past*” (Lam, 2007, 358).

Penting bagi Jepang untuk mengubah citranya sebagai penjajah yang kejam. Citra negatif ini dapat mempengaruhi kerja sama Jepang dengan Indonesia dalam berbagai bidang, ketika orang-orang Indonesia menganggap Jepang sebagai negara yang kejam, yang selalu memiliki intensi buruk bagi Indonesia. Citra ini membawa prasangka Jepang ingin menguasai Indonesia, seperti yang terjadi pada masa 1970-an. Prasangka ini tentu saja dapat menghambat ketika Jepang ingin

menanamkan modal besar di Indonesia, ataupun memasarkan produknya di Indonesia.

Para pembuat kebijakan, meskipun akan menilai dari sisi ekonomi, juga akan dipengaruhi oleh citra negatif tersebut. Seperti yang kita lihat pada hubungan Indonesia-Jepang pada masa orde baru, ketika Jepang menjadi sumber dana Indonesia, para pembuat kebijakan akan memikirkan perilaku Jepang dalam perundingan. Mereka akan memikirkan apakah Jepang akan dapat dipercaya atau tidak, apakah Jepang tidak akan berusaha untuk mengeksploitasi Indonesia. Pemikiran ini tentu akan mempengaruhi hasil perundingan. Jika Indonesia tidak memiliki kecurigaan apapun, maka Jepang dapat dengan mudah mendapatkan hal yang diinginkannya. Berbeda ketika Indonesia memiliki kecurigaan tertentu, Indonesia tentu akan mengurangi keuntungan Jepang dan berusaha untuk membuat suatu perjanjian yang lebih simetris dengan Jepang.

Pemberian beasiswa pertukaran pelajar mengandalkan nilai universal untuk disebarkan melalui pemuda-pemuda negara lain. Namun, berbeda dengan Amerika yang menyebarkan paham demokrasi melalui program pertukaran pelajarannya (Atkinson, 2010), Jepang, menurut saya, berusaha untuk menyebarkan paham cinta lingkungan melalui JENESYS. Lam, dalam tulisannya yang sama, menyebutkan bahwa Jepang ingin membangun citra sebagai negara yang cinta lingkungan. Keterlibatannya dalam Kyoto Protocol memperlihatkan dengan jelas citra ini.

“To enhance one’s soft power it is necessary to share experience with those whom you wish to co-opt to your way of doing things. Nye argues that hosting educational exchanges is one way of socializing others to your own norms, ideas, and procedures; and in the process build soft power” (Atkinson, 2010, 2). Cara Jepang adalah dengan memperlihatkan cara-cara menjaga lingkungan yang telah dilakukan masyarakat Jepang, yaitu dengan tidak membuang sampah sembarangan dan lebih memilih berjalan kaki daripada naik mobil sendiri. Para peserta yang disosialisasikan dengan kebiasaan ‘baru’ ini, diharapkan dapat mengikutinya setelah kembali di negara masing-masing.

Para pemuda ini memiliki keinginan untuk memberi contoh pada lingkungan sekitarnya bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang penting, dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan. Melalui pengalaman yang didapatkannya dalam program pertukaran pelajar, para peserta, yang memiliki sedikit pengalaman dalam menjaga lingkungan, akan memperoleh pengetahuan mengenai lingkungan, dan mengetahui berbagai macam cara untuk menjaga lingkungan. Mereka akan mempengaruhi orang-orang di sekitarnya untuk ikut menjaga lingkungan. Setelah pemuda-pemuda ini menduduki posisi penting di pemerintahan, atau posisi pembuat kebijakan lainnya, maka pengetahuan ini akan mempengaruhi pemikiran pemerintah dan bahkan menentukan arah kebijakan pemerintah.

Jepang tidak merepresentasi nilai dan ide universal apapun, seperti Amerika yang mewakili nilai demokrasi dan penegakan Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, citra sebagai negara yang ramah lingkungan ini penting bagi Jepang, karena masa lalunya memperkecil kemungkinan bagi Jepang untuk tampil sebagai negara yang merepresentasikan penegakan HAM. Kekejaman Jepang pada masa penjajahan tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di China, Korea Utara dan Selatan, juga negara-negara Asia lainnya. Sebesar apapun usaha Jepang untuk meyakinkan negara-negara bekas jajahannya bahwa Jepang sudah menjunjung tinggi HAM, prasangka yang timbul dari citra kejam tidak dapat hilang. Negara-negara tersebut tidak akan percaya Jepang telah menjunjung HAM, apalagi karena Perdana Menteri-nya masih mengunjungi Kuil Yasukuni setiap tahun.

Jepang sudah memiliki pengalaman dalam mengatur warga negaranya untuk menjaga lingkungan. Ditambah pengalamannya dalam menjadi tuan rumah bagi Kyoto Protocol, dan juga usaha untuk mengurangi gas emisi sebelum tahun 2050, mendukung citra ini. Sementara itu, negara-negara Asia lainnya, termasuk Indonesia, belum menyadari pentingnya menjaga lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi Jepang untuk memperkenalkan konsep cinta lingkungan pada pemuda-pemuda negara Asia lainnya, sekaligus memantapkan posisi Jepang sebagai pemimpin dan representasi dari nilai ini.

Melalui pelaksanaan JENESYS, Jepang menanamkan citra baru di Indonesia, yaitu ramah, bersahabat, dan cinta lingkungan. Citra ramah dan bersahabat amat berbeda dengan citra Jepang di Indonesia pada zaman penjajahan hingga pertengahan 1970-an. Citra cinta lingkungan diperlukan Jepang sebagai nilai universal yang disebarkannya melalui program pertukaran pelajar ini. Citra ini mendukung Jepang sebagai pemimpin dan representasi nilai ini di kawasan Asia Timur, terlebih lagi karena Jepang adalah tuan rumah Kyoto Protocol.

4.3 Keuntungan Lain yang Didapat Jepang dari Perbaikan Citra di Indonesia

Jepang tidak hanya ingin memperbaiki citranya di Indonesia, meskipun perbaikan citra dapat memperbaiki iklim kerja sama Indonesia-Jepang, seperti yang telah diuraikan di subbab sebelumnya. Ditambah lagi, Jepang telah mengeluarkan banyak biaya untuk membiayai ratusan pemuda Indonesia untuk melakukan kunjungan sepuluh hari dalam program JENESYS. Jepang pasti memiliki kepentingan lebih besar dari hanya sekedar memperbaiki citra.

Indonesia adalah pasar potensial untuk industri Jepang yang memproduksi masal. Dengan jumlah penduduk 234, 2 juta pada tahun 2010, Indonesia dapat menyerap banyak hasil produksi Jepang, yang diimpor ke Indonesia ataupun yang diproduksi di Indonesia. Jepang memiliki banyak industri yang memproduksi berbagai macam barang, mulai dari elektronik, mobil, hingga makanan cepat saji.

Dengan citra Jepang yang lebih baik, rakyat Indonesia akan lebih percaya pada Jepang daripada negara lain. Meningkatnya kepercayaan konsumen berarti kecenderungan konsumen untuk memilih dan kemudian membeli produk Jepang juga meningkat. Produk Jepang akan lebih disukai dan lebih mendapat tempat di pasar.

Pemahaman pemuda Indonesia terhadap pentingnya cinta lingkungan juga dapat mendukung industri Jepang. Jepang adalah negara industri, tetapi kesadaran mereka untuk menjaga lingkungan terlihat tidak hanya di bidang industri, tetapi juga di kehidupan sehari-hari. Peserta yang melihat ini secara langsung akan semakin percaya bahwa Jepang benar-benar menjaga lingkungannya, dan berpikir bahwa meskipun industri dapat menghasilkan limbah yang merusak lingkungan,

sehingga akan timbul keyakinan bahwa industri Jepang telah benar-benar memikirkan lingkungan sehingga membeli produk Jepang tidak berarti merusak lingkungan. Persepsi yang sama mengenai lingkungan akan memberikan nilai tambah pada produk Jepang. Jika tidak demikian, maka produk Jepang akan sama saja dengan produk-produk lainnya, yang dihasilkan oleh negara-negara yang tidak memperdulikan lingkungan.

Paham cinta lingkungan yang disebarkan melalui JENESYS juga dapat menguntungkan Jepang secara ekonomi, karena banyak perusahaan Jepang memproduksi barang-barang yang ramah lingkungan. Dalam pameran Eco-Product yang berlangsung di JCC, Senayan, pada tanggal 4-7 Maret 2010 lalu, hampir semua perusahaan yang berpartisipasi berasal dari Jepang, seperti Sharp, Sanyo, Panasonic, Toshiba, Toyota, Mitsubishi, dll (Bajoe, 2010). Teknologi-teknologi ini relatif lebih mahal daripada teknologi lain yang tidak ramah lingkungan, sehingga sulit mencari pembeli. Misalnya saja, AC Panasonic Envio, yang dapat mendeteksi ada tidaknya manusia di dalam ruangan sehingga dapat membantu menghemat listrik hingga 50 persen, dijual dengan harga di atas 3 juta rupiah, jauh di atas produk tidak ramah lingkungan yang dipasarkan oleh perusahaan lain dengan harga hanya sedikit melewati 2 juta rupiah. Apalagi, kesadaran orang Indonesia untuk menjaga lingkungan masih sangat kurang. Mereka tidak akan mau mengeluarkan banyak uang jika tidak mengerti benar kegunaannya, dan jika tidak ada kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang penting untuk dilakukan.

Selain itu, program pertukaran pelajar ini juga dapat mendorong bentuk diplomasi lain Jepang: diplomasi budaya pop melalui *manga* dan *anime*, J-Pop, dan *dorama*. Generasi muda ini masih mudah dipengaruhi, dan merupakan pasar potensial karena generasi ini adalah generasi yang terhitung konsumtif. Dengan disebarkannya citra positif Jepang melalui JENESYS, peserta yang awalnya tidak tertarik dengan Jepang, sekarang sudah mulai tertarik. Mereka yang tadinya menganggap orang-orang yang mengikuti *cosplay* sebagai orang-orang yang aneh, sekarang tidak begitu lagi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa para pemuda ini akan mulai menyukai J-Pop, *dorama*, *anime* dan *manga* karena pengalaman baik dan citra positif Jepang yang didapatnya melalui JENESYS.

Keuntungan lain dapat diperoleh Jepang ketika para peserta JENESYS telah menduduki posisi penting dalam pemerintahan Indonesia. Mereka akan membuat kebijakan yang menguntungkan Jepang. Misalnya, dengan memudahkan investasi Jepang di Indonesia, memudahkan berbagai syarat perjanjian kerja sama, dan berkurangnya kecurigaan terhadap Jepang di kalangan pembuat kebijakan di Indonesia. Adanya orang-orang pro-Jepang di posisi-posisi penting di Indonesia juga dapat mendukung Jepang dalam politik internasional. Indonesia cukup berpengaruh di kawasan Asia Tenggara. Dengan memperbaiki dan meningkatkan kerja sama dengan Indonesia, negara-negara lain di kawasan dapat melihat *benignity*—kebaikan Jepang. Mereka akan menganggap Jepang telah berbuat baik pada salah satu negara di kawasan yang sama, sehingga mereka mau berbuat baik juga pada Jepang. Misalnya, dengan aktif mendukung Jepang di forum-forum dan organisasi internasional, ataupun cukup dengan tidak menentang Jepang.

4.4 *Soft Power Currencies* dan JENESYS

Vuving telah menawarkan konsep *soft power currencies* untuk menjelaskan cara *soft power* sampai di *recipient*-nya. Teori ini berhasil menjelaskan bagaimana *recipient* menangkap *soft power* yang disebarkan oleh sebuah negara melalui berbagai macam alatnya. Melalui teori ini, Vuving berhasil menjabarkan bagaimana *soft power* yang dihasilkan oleh budaya, kebijakan, dan nilai-nilai sebuah negara dapat mengubah cara pikir dan perilaku *recipient*, seperti yang diharapkan oleh penebar *soft power* tersebut.

Dalam kasus JENESYS, *soft power currencies* telah berhasil memperlihatkan nilai-nilai positif dalam masyarakat Jepang, yaitu ramah dan menjaga lingkungan, pada peserta. Peserta JENESYS yang awalnya tidak memiliki simpati positif pada Jepang, sekarang mereka memiliki cara pikir baru dan lebih bersimpati pada Jepang. Menurut saya, berdasarkan teori Vuving, program JENESYS cukup berhasil menyampaikan *soft power* Jepang pada pesertanya. Mereka menangkap ketiga *currencies* dalam teori tersebut, meskipun dengan derajat dan jenis yang tidak seragam.

Akan tetapi, tingkat keberhasilan tinggi ini dapat dicapai karena adanya nilai-nilai dan budaya Jepang yang positif dan universal, yaitu keramahan dan cinta lingkungan. Program pertukaran pelajar seperti JENESYS akan berhasil jika negara yang menyelenggarakannya memiliki sumber *soft power* yang tepat, seperti masyarakat yang mencerminkan dan mempraktekan nilai positif budayanya, dan kebijakan pemerintah yang dinilai baik di dalam negeri maupun di lingkungan internasional. Dukungan masyarakat dengan mencerminkan nilai-nilai positif amatlah diperlukan, karena program ini amat mengandalkan interaksi dengan masyarakat, yang terlihat melalui dimasukkannya kunjungan *homestay* dan kunjungan ke sekolah, dan juga wisata kota. Masyarakat yang memperlihatkan nilai negatif, seperti tingkat kejahatan yang tinggi, tidak teratur, dan lingkungan yang kotor bukanlah citra positif yang dapat meningkatkan pamor negara di mata pelajar peserta program pertukaran. Jika masyarakat mencerminkan lebih banyak nilai negatif yang hanya dapat merusak citra positif, program ini bukanlah pilihan terbaik sebagai alat penyebaran *soft power*, karena masyarakat seperti itu tidak dapat memberikan contoh dan tidak memperlihatkan kebaikan pada orang asing seperti yang diperlukan dalam *brilliance* dan *benignity*.

Menurut saya, program JENESYS cukup berhasil karena dilaksanakan oleh Jepang. Masyarakat Jepang mendukung program tersebut dengan memperlihatkan keramahan dan kebaikan hati pada peserta JENESYS, juga dengan menjaga lingkungan mereka. Semua perilaku tersebut mendukung citra positif yang ingin dibangun Jepang di benak para peserta.

Namun, program ini masih memiliki kekurangan. Waktu kunjungan yang terlalu singkat, yaitu sepuluh hari, menurut saya dapat mengurangi dampak *soft power currencies*. Sedikitnya waktu peserta selama berkunjung ke Jepang ditujukan untuk menghindari *paradox of plenty*, yaitu ketika informasi yang diberikan terlalu banyak, sehingga perhatian yang diberikan berkurang (Nye, 2004). Walaupun demikian, menurut saya, sepuluh hari terlalu singkat untuk menanamkan semua citra positif Jepang di benak para peserta. Sepositif apapun citra tersebut, jika tidak ditanamkan dengan baik, dapat hilang seiring berjalannya waktu. Para peserta adalah siswa SMA yang berusia 16-18 tahun sewaktu mengikuti program. Jika mereka mencapai posisi pembuat kebijakan, sesuai

harapan, dalam waktu 10 tahun, maka citra positif dan simpati pada Jepang akan memudar. Pemudaran simpati dapat berdampak pada berkurangnya keberpihakan peserta pada Jepang. Hal ini dapat merusak harapan Jepang untuk mendapatkan *milieu* yang diperlukannya di Indonesia.

